

**MODERNISASI DALAM TRADISI OMED-OMEDAN BANJAR KAJA, DENPASAR -
BALI**

Oleh:

I WAYAN DIDIK ROY MAHARDIKAFakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Pendidikan Nasional Denpasar (Undiknas University)

Abstract : *Despite its natural beauties, Balis also well-known for its traditional cultures which can attract many tourists to come. Along with the development of tourism, traditional cultures are performed as tourist attractions. As a matter of fact, there is a social community named Banjar Kaja in Denpasar. It has a spesific traditional culture called Omed-Omedan which have taken place since the Age of Dutch and still preserved to this day. To enrich and emphasize Denpasar as A City of Culture, the members of Banjar Kaja has created an innovation since 2009 by determining the theme "Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival (SHOOF)" which aims to pack this tradition in a better way. With the development of omed-omedan tradition then comes the discourse of how much modernization that occurred in this tradition. To answer the problem of this study, several types of methods were used, such as an observation, literature review, and interviews to the local people and visitors of Banjar Kaja. The techniques of data analysis in this study were qualitative methods. The purpose of this study was to determine how much the modernization that occurred in the tradition of Omed-omedan. It can be seen that there is modernization in terms of management of the implementation of a tradition that aims to preserve, but the ritual aspects and benefits are still maintained.*

Keywords: *Modernisation, Festival, Cultural Heritage, Tradition, Local Community*

.PENDAHULUAN

Indonesia memiliki begitu banyak daerah tujuan wisata yang menarik para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk datang berkunjung dan menikmati keindahan serta keunikan berbagai objek pariwisata. Bali merupakan salah satu pulau yang menjadi daerah pariwisata yang terkenal di Indonesia. Adapun keindahan alam, kebudayaan serta adat istiadat yang tidak dimiliki oleh daerah lain yang menjadikan pulau Bali banyak diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Pariwisata merupakan kekuatan utama bagi perekonomian untuk memperbaiki kondisi ekonomi baik secara parsial dan pembangunan suatu negara secara simultan. Seperti di negara-negara Eropa, Asia Pasifik, Amerika, Timur Tengah di mana penerimaan pariwisata internasional terbesar pada tahun 2012 juga mampu meningkatkan pendapatan melalui pariwisata pada sektor lain (UNWTO, 2012). Pencapaian peran ini dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat dan seluruh potensi pariwisata. Keterlibatan masyarakat ini akan menciptakan kondisi pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata secara umum berdampak positif bagi pembangunan masyarakat di suatu daerah. Namun bukan berarti pariwisata tidak mempunyai dampak buruk bagi masyarakat. Coccossis (1996) dalam (Ruhanen, 2004: 4) menyebutkan bahwa pada beberapa kasus menunjukkan bahwa pariwisata menimbulkan kerusakan pada jati diri masyarakat lokal, punahnya beberapa tradisi kuna dan tidak kuatnya hubungan sosial yang terjadi di

antara masyarakat lokal. Bila terjadi hal seperti itu maka terjadi penyimpangan dari tujuan pariwisata. Tujuan pariwisata global telah ditetapkan oleh *World Commission on Environment and Development* (1987) yang menyatakan "meet the goals of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs". Jadi jelas bahwa pariwisata tidak bertujuan memaksimalkan potensi yang ada untuk generasi saat ini saja, namun juga untuk menjaga potensi yang ada saat ini agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Konsep ini lah yang mendasari terciptanya pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu destinasi utama bagi wisatawan internasional yang menyajikan unsur etnik dan identitas nasionalnya sebagai obyek wisata utamanya adalah Bali. Keunikan budaya dan keindahan alam pulau Bali yang telah dipromosikan kepada wisatawan pada tahun 1920 oleh KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschapij*) perusahaan pelayaran kolonial Belanda (Ardika, 2007: 75), telah membuat Bali sebagai salah satu tujuan wisata dunia, peran industri pariwisata dalam pembangunan tidak perlu dipertanyakan. Tidak tersedianya sumber daya alam seperti migas, hasil hutan ataupun industri manufacturing yang berskala besar maka pariwisata telah menjadi sektor andalan pembangunan. Alam yang indah dan budaya Bali yang khas dan sarat akan kegiatan spiritual membawa masyarakat senantiasa berkreasi dengan menuangkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga meberikan nuansa

yang berbeda dari destinasi wisata lainnya (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2012).

Desa Sesetan - Banjar Kaja memiliki budaya dalam bentuk tradisi Omed-omedan. Omed-omedan berdasarkan kamus Bali - Indonesia memiliki kata dasar omed yang berarti tarik, sehingga omed-omedan dapat diartikan sebagai tarik menarik satu sama lain. Seiring berjalannya waktu ada gesekan antara orang-orang muda dalam menjalankan tradisi ini, yaitu aktivitas berciuman selama pertandingan. Hal ini tidak disengaja oleh orang-orang muda dari Banjar Kaja Sesetan, tetapi ini terlihat menarik karena pada dasarnya tradisi Indonesia tidak melakukan kegiatan berciuman di depan publik. Tradisi khusus ini diadakan sehari setelah perayaan Hari Raya Nyepi. Nyepi adalah hal yang unik yang dapat dinikmati oleh para wisatawan tetapi lebih dominan pada elemen agama. Sementara itu sehari sebelum Nyepi terdapat parade Ogoh-ogoh yang dilengkapi dengan gamelan tradisional dan tari yang merupakan salah satu atraksi wisata di Kota Denpasar. Parade ogoh-ogoh, hari Nyepi dan tradisi Omed-omedan di Banjar Kaja Sesetan adalah serangkaian tradisi yang menarik di Kota Denpasar.

Foto 1

Lokasi Pelaksanaan Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival



Sumber: Observasi oleh I Wayan Didik Roy Mahardika

Pelaksanaan tradisi *omed-omedan* secara kualitatif menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Artinya pelaksanaan tradisi ini telah menunjukkan suatu keberhasilan dari upaya pelestarian budaya. Indikasi keberhasilan pelestarian budaya ini adalah keberlanjutan tradisi ini dari waktu ke waktu dengan keterlibatan penuh dari seluruh komponen di Banjar Kaja. Karena keberhasilan inilah maka berkembang wacana untuk mengetahui apakah terdapat modernisasi didalam Sesetan Heritage Omed-omedan Festival ini.

KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut Prof. Salah Wahab (dalam Yoeti, 1982:107) “A proposeful human activity that serve as a link between people either within one some country or beyond the geographical limits or state. It involves the temporary displacement of people to other region, country, for the satisfaction of varied needs other than exciting a renumareted function”. Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri (meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain) untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Pariwisata menurut Mr. Herman V. Schularid (dalam Yoeti, 1996:114) Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui lalu lintas di suatu negara tertentu, kota dan daerah.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang kunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pariwisata menurut daya tariknya menurut Fandeli (1995:3) dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu: 1. Daya Tarik Alam Pariwisata daya tarik alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami. 2. Daya Tarik Budaya Pariwisata daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti kampung naga, tanah toraja, kampung adat banten, kraton kasepuhan Cirebon, kraton Yogyakarta, dan objek wisata buidaya lainnya. 3. Daya Tarik Minat Khusus Pariwisata ini merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis-jenis kegiatannya antara lain bungee jumping.

2.2 Modernisasi

Budiman (1984) dan Schuurman (1993) dalam Purwana (2011) menyampaikan beberapa teori modernisasi. Budiman menyatakan bahwa

teori modernisasi merupakan hasil pemikiran sarjana ilmu sosial Amerika yang tertarik untuk menjawab pertanyaan mengapa negara-negara di Dunia Ketiga tidak mencapai sukses dalam pembangunannya seperti negara-negara di Eropa dan Amerika. Teori Modernisasi telah menjadi kerangka pemikiran tunggal untuk menjelaskan jalan menuju tercapainya peningkatan kesejahteraan hidup bangsa di Negara-negara Sedang Berkembang termasuk Indonesia. Modernisasi merupakan konsep yang menggambarkan perubahan sosial di kawasan yang sedang berkembang. Proses modernisasi ditafsirkan sebagai proses menuju tipe sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara.

Soekanto (2009) dalam Anam (2011) menyebutkan bahwa modernisasi tidak terjadi begitu saja, melainkan Modernisasi terjadi karena adanya faktor pendukung yang menunjang terjadinya suatu perubahan. Beberapa syarat suatu modernisasi dapat terjadi adalah sebagai berikut.

1. Cara berpikir yang ilmiah yang melembaga dalam kelas penguasa maupun Masyarakat. Hal ini menhendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem Administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan Birokrasi
3. Adanya pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu agar mereka tidak tertinggal.
4. Penciptaan iklim yang *farodable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*).
5. Tingkat Organisasi yang tinggi, di satu pihak berarti disiplin, sedangkan dilain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*) apabila itu tidak di lakukan, perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan golongan kecil dalam masyarakat, (Soerjono Soekanto, 2009;306-307)

Kartawinata (2011) dalam tulisannya menyatakan bahwa modernisasi dalam kehidupan manusia secara umum dapat diamati dari perubahan tradisi lokal dalam suatu kebudayaan yang berkembang dari waktu ke waktu. Kebudayaan sebagai wahana dan wacana bagi masyarakat untuk terus menerus menyesuaikan diri atau merespons perubahan baik yang diakibatkan

dari dalam maupun perubahan dari luar kebudayaannya tanpa harus menghilangkan identitas kebudayaannya. Respons penyesuaian diri masyarakat seperti itulah yang kemudian dikenal sebagai proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan warga masyarakat guna mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. Peneguhan terus menerus hal serupa itu, dalam praktek kebudayaan dikenal sebagai tradisi.

Lerner (1983) dalam Muthe (2008) menjelaskan hasil penelitiannya di Timur Tengah. Lerner pada penelitian tersebut mencoba menggambarkan modernisasi sebagai faktor yang mendorong perubahan sosial di Timur Tengah. Secara umum hasil penelitiannya menemukan nilai-nilai tradisional yang tercermin dalam tingkah laku manusia pada masyarakat Timur Tengah mengalami peralihan ke karakter kehidupan modern. Tiga variabel modernisasi yang digunakan Lerner yaitu;

- a) lebih modern, dimaksudkan lebih banyak orang yang mengubah cara hidup tradisional,
- b) lebih dinamis, dimaksudkan modernisasi berjalan dengan suatu derap cepat,
- c) lebih stabil, dimaksudkan pembagian kelas tidak begitu jelas.

Modernisasi lebih bergerak cepat karena tidak dihambat oleh terputusnya kebijakan dan kekerasan sosial politik. Ketiga variabel itu diturunkan pada beberapa kondisi yang dapat ditelaah yaitu; mobilitas, empati, pendapatan dan partisipasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Banjar Kaja Desa Sesetan yang terletak di Denpasar, Provinsi Bali pada bulan Januari sampai dengan Juni 2015. Pengembangan sebuah tradisi yang menjadi bagian hidup dan jati diri suatu komunitas perlu dilakukan dengan hati-hati. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kerusakan pada jati diri masyarakat lokal, punahnya beberapa tradisi kuna dan tidak kuatnya hubungan sosial yang terjadi di antara masyarakat lokal. Karena itulah perlu dilakukan pengkajian pada seberapa besar modernisasi yang terjadi dalam tradisi Omed-omedan.

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan beberapa jenis metode, seperti melakukan kajian literatur. Wawancara mendalam terhadap wisatawan, warga dan perangkat desa Banjar Kaja. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik penelitian analisis berupa kegiatan mengamati, memahami, dan menafsirkan

data atau fakta serta hubungannya diantara data atau fakta-fakta yang berkaitan dengan variable-variabel, kemudian mengambil kesimpulannya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri.

PEMBAHASAN

Tradisi omed-omedan sebagai sebuah hasil budaya dari suatu masyarakat tentunya memiliki keunikan yang menjadi ciri khas masyarakat pemilikinya. Sebuah tradisi yang berkembang dari masa lalu pada era masa kini bukan hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian dari makna dasar tradisi tersebut. Perkembangan pola pikir manusia dengan berbagai macam pembaharuan yang terjadi telah mengubah pola pikir manusia pada sebuah tradisi yang bersifat tradisional. Realisasi sebuah tradisi pun berkembang menjadi media hiburan di era modern ini.

Hiburan yang berasal dari wujud sebuah tradisi pada banyak kasus sangat sulit dinikmati oleh mereka yang berasal dari luar komunitas masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Suatu contoh adalah tradisi omed-omedan yang pada puncaknya sering terjadi gesekan antara mudamudi yang berakibat terjadinya aktivitas berciuman. Aktivitas berciuman antar individu berbeda jenis kelamin di depan umum dalam budaya di Indonesia dan banyak lagi di dunia ini dianggap sebagai hal yang tabu atau melanggar etika kesopanan. Karena itulah saat sebuah wacana pengembangan tradisi tradisional menjadi obyek wisata mengemuka maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengembangkan pemahaman tentang filosofi sebuah tradisi. Harapannya adalah dengan hadirnya pemahaman tersebut maka masyarakat dapat menikmati aspek hiburan yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Foto 2

Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival



Sumber: I Nyoman Sunarya

Pengembangan filosofi tentang tradisi omed-omedan pada saat ini masih berkembang di seputaran masyarakat Banjar Kaja. Dampaknya adalah tradisi ini secara utuh masih menjadi milik dari masyarakat setempat. Rasa memiliki sebuah tradisi dalam konteks pariwisata internasional sangatlah penting. Karena dengan adanya rasa ikut memiliki ini akan mendorong seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam dunia pariwisata akan terlibat proaktif pada upaya pengembangan tradisi ini sebagai daya tarik wisata internasional.

Pengembangan pemahaman filosofis dalam tradisi omed-omedan atau tradisi lain yang bersifat tradisional menjadi sangat penting dalam pengembangan segmen pasar pariwisata. Seorang wisatawan yang memahami filosofi dari sebuah tradisi dalam masyarakat akan menjadi konsumen yang loyal untuk hadir pada setiap penyelenggaraan tradisi dalam suatu kurun waktu yang panjang. Ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara pada wisatawan pengunjung tradisi omed-omedan yang berasal dari luar Banjar Kaja. Para wisatawan tersebut umumnya hanya penasaran saja pada tradisi dimana didalamnya terdapat aktivitas berciuman di depan umum tersebut dilakukan.

Mengacu pada hasil wawancara pada wisatawan yang hadir dalam Tradisi omed-omedan maka dapat disimpulkan bahwa segmen pariwisata dari tradisi ini masih terbatas pada masyarakat lokal yang menjadi pemilik tradisi. Pariwisata yang dimaksud adalah pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata yang berkelanjutan tentunya memerlukan loyalitas pengunjung untuk hadir kembali pada periode event berikutnya dengan membawa serta individu lainnya.

Modernisasi juga ditemukan didalam pelaksanaan tradisi omed-omedan, namun demikian masyarakat Banjar Kaja khususnya yang beragama Hindu hingga saat ini masih kuat kepercayaannya pada manfaat tradisi ini dan ritualnya juga tidak mengalami perubahan. Karena itu dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dalam tradisi ini belumlah hilang. Simpulan kedua adalah jati diri Masyarakat Banjar Kaja sebagai penyungsi tradisi omed-omedan masihlah terjaga.

Pengkajian secara lebih mendalam dengan menggunakan variabel ukur yang dikembangkan oleh Lerner :

- 1) Lebih modern, dimaksudkan lebih banyak orang yang mengubah cara hidup tradisional, Tradisi Omed-Omedan telah ada sebelum Kolonial Belanda Era dan telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Pada pelaksanaan pertama, diselenggarakan pada hari

Nyepi, di mana penduduk desa Sesetan menerapkan catur brata penyepian dari pagi sampai tengah hari dan di sore hari, mereka melakukan tradisi Omed-Omedan. Setelah itu warga desa Sesetan lanjut melakukan catur brata penyepian pada malam hari sampai besok pagi, dimana pelaksanaan dari tradisi ini masih bersifat spontanitas.

Namun sejak kehadiran pengaturan dan regulasi oleh Asosiasi Hindu pusat, sejak tahun 1980, tradisi Omed-Omedan mulai diadakan tepatnya pada hari setelah hari Nyepi atau biasa disebut Ngembak hari geni. Ini berarti penduduk desa Sesetan telah melaksanakan Catur Brata Penyepian selama 24 jam pada hari Nyepi. Dimana pelaksanaannya dilakukan dengan lebih tertata dan terencana dengan dibentuknya struktur organisasi dalam pelaksanaannya.

- 2) Lebih dinamis, dimaksudkan modernisasi berjalan dengan suatu derap cepat, Unsur modernisasi sangat terlihat dalam bentuk management dari tradisi ini, dalam rangka memperkaya dan menekankan Denpasar sebagai Kota Budaya, para anggota Banjar Kaja telah menciptakan sebuah inovasi sejak 2009 dengan menentukan tema "Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival (SHOOF)" yang bertujuan untuk berkemas tradisi ini dengan cara yang lebih baik. Hal ini juga diharapkan menjadi salah satu tempat wisata internasional di Denpasar. Dimana tradisi ini dikemas dalam bentuk sebuah festival yang tidak hanya menampilkan tradisi namun dilengkapi juga dengan berbagai atraksi tradisional lainnya dan juga wisata belanja serta kuliner.
- 3) Lebih stabil, dimaksudkan pembagian kelas tidak begitu jelas.

Dalam pelaksanaannya kini Omed-omedan telah memiliki struktur organisasi yang besar, dimana terdapat berbagai seksi pada masing-masing bagian. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian tradisi dan meningkatkan minat wisatawan untuk datang menyaksikan tradisi ini. Bahkan untuk menarik lebih banyak wisatawan warga Banjar Kaja juga telah bekerja sama dengan pemerintahan daerah Bali untuk berperan serta dalam membantu kelangsungan tradisi ini dengan cara ikut mempromosikan tradisi omed-omedan ke masyarakat luas serta memasukkannya ke dalam kalender pariwisata Bali.

Dari hasil wawancara mendalam terhadap perangkat desa, menunjukkan bahwa modernisasi pada tradisi omed-omedan memang terjadi. Namun

modernisasi tersebut lebih kepada perubahan manajemen pengelolaan tradisi ini yang semakin profesional. Tampilan lainnya adalah penambahan sarana perbelanjaan di sepanjang areal penyelenggaraan. Namun modernisasi rupanya tidak menyentuh pada kepercayaan akan manfaat dan dampak buruk dari tradisi ini. Pelaksanaan prosesi ritual juga tidak tersentuh modernisasi. Ini dilihat dari tidak ditemukannya perubahan yang substansial pada setiap tahapan ritual.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tradisi Omed-omedan merupakan budaya lokal yang dimiliki oleh Banjar Kaja Desa Sesetan yang telah diwariskan dan dilaksanakan secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan waktu sebuah budaya tentunya akan terkena dampak dari modernisasi, begitu juga yang terjadi pada omed-omedan. Modernisasi yang terjadi pada tradisi omed-omedan adalah perubahan manajemen dalam pengelolaan yang semakin profesional dan terencana, pembentukan struktur organisasi/kepanitiaan, keterlibatan pemerintah daerah dalam bentuk promosi, serta perubahan kemasan menjadi dalam bentuk festival sejak tahun 2009 dengan menambahkan berbagai atraksi tradisional sebagai daya tarik tambahan serta menyediakan wisata belanja baik berupa barang kerajinan daerah maupun makanan tradisional. Namun modernisasi rupanya tidak menyentuh pada kepercayaan akan manfaat dan dampak buruk dari tradisi ini. Pelaksanaan prosesi ritual juga tidak tersentuh modernisasi. Ini dilihat dari tidak ditemukannya perubahan yang substansial pada setiap tahapan ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Hairul. 2011. *Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup Remaja Perempuan (Studi Remaja Perempuan Desa Duko, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep)*. Skripsi. Progam Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo, Madura.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Pustaka Larasan : Denpasar, Bali
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2012. *Bali Tourism Statistic 2011*.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty: Yogyakarta.
- Kartawinata, Ade M. 2011. *Pengantar Editor Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. *Buku Kearifan Lokal di Tengah*

- Modernisasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Muthe, Hadriana Marhaeni. 2008. *Keterkaitan Perspektif Modernisasi dan Berbagai Studi Pembangunan Sosial*. *Jurnal Harmoni Sosial*, Januari 2008, Volume II, No. 2.
- Purwana, Bambang H. Suta. 2011. *Keserakahan Global yang Menang, Kearifan Lokal yang Malang: Proses Marginalisasi Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Ruhanen, Lisa. 2004. *Strategic Planning for Local Tourism Destinations: An Analysis of Tourism Plans*. The School of Tourism and Leisure Management, The University of Queensland.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- World Tourism Organisation. 2013. *UNWTO Annual Report 2012*. UNWTO, Madrid.
- Yoeti, A. Oka. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yoeti, A. Oka. Edisi Revisi 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung